

Bagaimana Pengaruh dari Kebijakan Pemerintah Dalam Mengendalikan Impor Terhadap Penurunan Tingkat Inflasi di Indonesia

Maysa Salsabila, Fadhilatul Hasanah, Rika Amalia, Fitria Rahmah*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda
Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ¹maysasalsabila44@gmail.com, ²hasanahfadhilatul25@gmail.com, ³rikaamalia710@gmail.com, ^{4,*}fitria.rahmah@uinsi.ac.id

Email Penulis Korespondensi: fitria.rahmah@uinsi.ac.id

Submitted: 21/12/2023; Accepted: 28/02/2023; Published: 28/02/2024

Abstrak—Inflasi di Indonesia cenderung stabil kisaran 5 persen dalam kurun waktu 6 tahun terakhir dari berbagai aspek perekonomian, salah satunya kegiatan impor dimana Indonesia merupakan konsumen dunia perihial tersebut karena keterbatasan produksi yang mempengaruhi fluktuasi harga produk dan jasa. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tindakan pemerintah terhadap kebijakan pengendalian impor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis deskriptif asosiatif, dengan teknik analisis regresi linier berganda (data time series), dan menggunakan data sekunder berupa nilai impor, berat impor serta inflasi dengan periode tahun 2017-2022. Hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa nilai impor berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2022, hal ini dikarenakan jika sebuah negara melakukan kegiatan impor maka akan berdampak pada pertukaran mata uang asing yang meningkat yang kemudian bisa berdampak pada inflasi. Sedangkan berat impor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2022, hal ini dikarenakan jika harga pada barang impor naik, maka mayoritas masyarakat enggan untuk membeli barang di luar negeri dikarenakan biaya untuk memperolehnya juga tinggi. Kemudian hal ini berpengaruh pada penurunan inflasi di Indonesia. Namun dalam kondisi ini, secara simultan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, dikarenakan kedua variabel saling ada keterkaitan diantara keduanya dimana semakin tinggi nilai impor, maka dua indikator tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Jika nilai impor naik, maka dapat berdampak pada pengurangan volume barang yang akan diimpor begitupun sebaliknya, yang kemudian akan berpengaruh pada inflasi.

Kata Kunci: Impor; Nilai Impor; Berat Impor; Inflasi; Kebijakan Pemerintah

Abstract—Inflation in Indonesia tends to be stable at around 5 percent over the last 6 years from various aspects of the economy, one of which is import activities where Indonesia is a world consumer. This is due to production limitations which influence fluctuations in prices of products and services. Based on this, the aim of this research is to find out how the government's actions regarding import control policies influence the inflation rate in Indonesia. The methodology used is quantitative with associative descriptive analysis, with multiple linear regression analysis techniques (time series data), and uses secondary data in the form of import value, import weight and inflation for the 2017-2022 period. The results of this research also show that the value of imports has a significant effect on inflation in Indonesia in 2017-2022, this is because if a country carries out import activities it will have an impact on increased foreign currency exchange which can then have an impact on inflation. Meanwhile, the weight of imports does not have a significant influence on inflation in Indonesia in 2017-2022, this is because if the price of imported goods rises, the majority of people are reluctant to buy goods abroad because the costs of obtaining them are also high. Then this had an effect on reducing inflation in Indonesia. However, in this condition, these two variables simultaneously have a significant influence on inflation, because the two variables are interconnected, where the higher the import value, the closer the two indicators are. If the value of imports increases, it can have an impact on reducing the volume of goods to be imported and vice versa, which will then affect inflation.

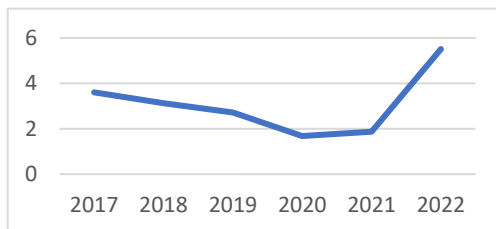
Keywords: Import; Import Value; Import Weight; Inflation; Government Policy

1. PENDAHULUAN

Impor yang dilakukan suatu negara merupakan salah satu indikator bagi pertumbuhan ekonomi. (Muryani & Hutajulu, 2023) Kegiatan impor melibatkan perolehan barang dari luar negeri untuk dijual di dalam negeri. (Widiyanto, 2019) Dimana kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh negara, maka impor yang akan memenuhinya. Artinya akan terjadi penurunan harga produk dan jasa (Hodijah & Angelina, 2021). Indonesia hingga sekarang masih menjadi konsumen dunia perihial impor karena keterbatasan produksi hingga pemerintah melakukan hal tersebut (Mashita, 2022). Perubahan impor di Indonesia sangat berkaitan erat dengan permintaan agregat, termasuk barang konsumsi, modal dan bahan baku yang tidak bisa terpenuhi oleh negara (Sihotang & Gulo, 2020). Negara Indonesia pula menganut sistem ekonomi terbuka untuk pelaksanaannya dimana Indonesia sendiri suatu negara yang berkembang dalam berkeinginan meningkatkan infrastruktur dan juga meningkatkan kecepatan pertumbuhan perekonomian dalam mencapai kesejahteraan sosial. Dalam pembangunannya akan perihial memenuhi suatu kebutuhan masyarakat Indonesia, kebutuhan tersebut yang menjadi pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Perihial ini juga memberitahukan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi berbagai faktor salah satunya inflasi sehingga factor yang ada ini menjadi suatu hal yang berkesinambungan (Wulandari & Laut, 2022), mengenai faktor perekonomian ini inflasi hal yang penting.

Pada negara lain tak terkecuali Indonesia permasalahan yang paling umum terjadi ialah dalam segi pertumbuhan dan kestabilan perekonomian khususnya dalam permasalahan inflasi (Senen dkk., 2020). Dalam perkembangannya pun diusahakan agar inflasi selalu rendah atau stabil dengan harapan kedepannya dapat terhindar dari pada masalah makro ekonomi yang ditakutkan akan menimbulkan dampak dalam ketidakstabilan ekonomi. Sebab inflasi memiliki dampak positif maupun negatif dalam perekonomian (Salim & Purnamasari, 2021). Penyebab ketidakstabilan inflasi ini berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu : pertama, demand full inflation (inflasi tarikan permintaan)

inflasi ini disebabkan atas naiknya permintaan pada barang ataupun komoditas, kedua cost push inflation (inflasi yang didorong biaya) kenaikan biaya produksi merupakan akar penyebab inflasi ini, yang menyebabkan naiknya harga komoditas yang ditawarkan (Yurianto, 2020), kemudian yang terakhir imported inflation (inflasi diimpor) penyebab dari inflasi ini dimana pada aktivitas impor barang yang didapat melalui impor mengalami kenaikan yang disebabkan oleh adanya inflasi di luar negeri (Suhardi & Tambunan, 2022). Dan terakhir pada perspektif lain mengenai adanya tingkat inflasi salah satunya bahan pangan yang buruk dapat mengakibatkan inflasi yang tidak menentu maupun perkiraan biaya hidup yang tidak jelas (Ali dkk., 2022).



Gambar 1. Tingkat inflasi di Indonesia

Gambar 1 menunjukkan inflasi Indonesia selama enam tahun terakhir yang dinyatakan dalam persentase. Data tersebut dimulai pada tahun 2017 dengan tingkat inflasi sebesar 3,61, dan berlanjut pada tahun 2018 dengan tingkat inflasi sebesar 3,13, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Inflasi turun sebesar 2,72 pada tahun 2019 dan kemudian sebesar 1,68 pada tahun 2020, namun penurunan ini tidak berlangsung lama karena inflasi meningkat sebesar 1,87 persen pada tahun 2021 dan inflasi mencapai puncaknya sebesar 5,51 persen pada tahun 2022.

Maka kondisi inflasi di Indonesia pada 6 tahun terakhir ini dapat dikatakan cenderung stabil dengan kisaran persenan-5 persen. Jika inflasi mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada permintaan yang menurun, kurangnya jumlah produksi, kemudian juga akan berdampak pada keuangan jangka panjang yang juga ikut menurun serta perekonomian mengalami penurunan. Maka dari itu, inflasi harus dikendalikan (Naliniprava, 2019) guna mewujudkan inflasi yang stabil, dibutuhkan kebijakan penargetan tingkat inflasi. Dalam pembentukannya penargetan tersebut haruslah valid atau sudah lebih awal memperhitungan resiko atas pembentukan kebijakan penargetan inflasi yang rendah. (Roziyah dkk., 2023) Hal ini dilakukan supaya dapat menjadi rujukan bagi seluruh pelaku usaha dan masyarakat lainnya yang ikut andil dalam proses penyetabilan tingkat inflasi. (Suparti, 2013) Sebab permasalahan ekonomi yang serius ialah disaat terjadinya inflasi dengan jangka waktu yang lama dengan tingkat presentase yang sangat tinggi. (Juliansyah dkk., 2020)

Pemerintah harus melakukan strategi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pemerintah harus mampu membuat keputusan untuk menjaga stabilitas perekonomian di Indonesia (Ngatikoh & Faqih, Akhmad, 2020). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan pembatasan terhadap impor dengan mengurangi kuantitasnya (Na'ima dkk., 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah menaikkan tarif impor, yang artinya pengalihan harga dari konsumen ke produsen, yang kemudian akan meningkatkan nilai pengiriman uang kepada investor asing (Ngatikoh & Faqih, Akhmad, 2020). Pemerintah membuat peraturan pembebasan tarif impor atas barang yang dikirim berdasarkan PMK No.199/PMK.10/2019 tentang ketentuan kepabeanan, cukai, dan pajak atas barang impor. Dalam pasal 13 ayat (1) "Barang kiriman yang diimpor untuk dipakai, diimpor sementara, diangkut ke TPS di Daerah Pabean, ditimbun di TPB, atau diekspor kembali dengan nilai FOB paling banyak USD 3,00 per penerima barang, dibebaskan dari bea masuk". Pengurangan batasan pembebasan bea masuk atas barang impor merupakan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai perpajakan yang adil dan persaingan yang sehat untuk menjaga industry lokal. Selain itu, pemerintah mendapat rekomendasi dan masukkan dari dunia usaha daerah mengenai produk-produk yang sering diimpor masyarakat (Deyanputri, 2020). Pemerintah menerapkan langkah-langkah untuk mendukung pemilik usaha dan pelaku ekonomi lainnya selama pandemi. Strategi ini ditunjukkan dengan penerapan pajak dan bea masuk yang dipungut oleh kantor pengawasan bea cukai dan dinas bea cukai Madya Marunda. Pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pemulihan bencana pandemi Covid-19 juga berupaya untuk mencapai hasil dari pendekatan tersebut, yaitu meningkatkan pendapatan negara meski negara sedang dalam resesi (Abdurozak & Saragih, 2023). Selain itu, terkait dengan permasalahan pangan, pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan baik bagi produsen maupun konsumen. Kebijakan-kebijakan ini mencakup hambatan parsial terhadap perbaikan infrastruktur, upaya-upaya untuk mencegah ketidakstabilan, upaya-upaya untuk mencegah harga-harga yang relatif tinggi, dan yang terakhir upaya untuk mendukung pendapatan rumah tangga apa yang harus dilakukan jika harga pangan naik (Aryani, 2021). Dan lebih lanjut, inflasi dalam hal ini berkorelasi dengan tingginya daya beli masyarakat yang diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk membeli barang-barang baik dalam negeri maupun impor. Artinya, ketika daya beli masyarakat meningkat maka inflasi mampu menurun yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya impor (Hilal dkk., 2019).

Industri pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar di Indonesia. Pajak atas penjualan dan impor menyumbang sebagian besar uang yang dihasilkan dari perdagangan luar negeri. Pajak impor yang tinggi dapat melindungi industri rumah tangga dan menjaga stabilitas neraca pembayaran sekaligus membuat konsumen enggan membeli produk-produk mewah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia terus mengalami peningkatan volume impor setiap tahunnya. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan mengenakan biaya atau tarif impor terhadap barang impor (Noviani & Andalusia, 2020). Bea masuk adalah pungutan negara atas barang impor yang

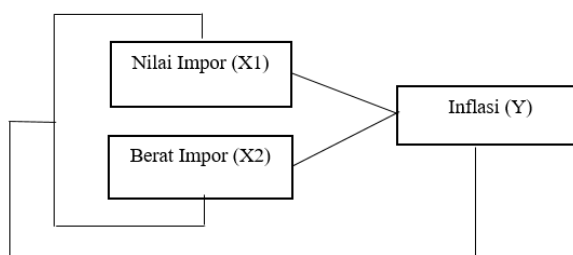
dikenakan berdasarkan undang-undang. Nilai impor adalah jumlah uang yang menjadi dasar penentuan bea masuk. Bea masuk ini selanjutnya dikenakan pada biaya tambahan yang dikenakan pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan impor (Chaerina dkk., 2023).

Diantara beberapa penelitian terdahulu oleh Elva Dona, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, dan Rusdandi Oktavian (2022); Achmad Ulil Albab dan Jaka Nugraha (2022); Herman Wily dan Irsyad Lubis (2023); dan Niken Setyaningtyas (2021) menemukan hasil bahwa nilai impor dan berat impor memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Maka dari itu, pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pemerintah harus untuk menyusun kebijakan terhadap pengendalian inflasi melalui impor. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan menaikkan tarif impor kepada barang-barang tertentu serta pemerintah dapat mengoptimalkan penggunaan produk dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor barang dari luar negeri. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini lebih fokus untuk membahas langkah-langkah yang diambil pemerintah Indonesia pada tahun 2017 hingga 2022 untuk memerangi inflasi melalui pembatasan impor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebijakan pengendalian impor pemerintah mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2017 hingga 2022.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif asosiatif dengan metodologi kuantitatif. Selain itu, data sekunder mengenai nilai impor, berat impor maupun inflasi pada periode 2017-2022 yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data BPS. Dimana teknik analisa pendataan dilakukan regresi linier berganda (data time series) dengan penggunaan alat SPSS. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Untuk penentuan sampel yang ditetapkan dengan tehnik sampling, dimana seluruh populasinya dijadikan sebagai sampel. Dengan variabel penelitiannya yaitu variabel dependen (variabel terikat) yaitu tingkat inflasi dan variable independent yaitu nilai impor dan berat impor sebagaimana diilustrasikan pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

2.2 Hubungan Nilai Impor Dengan Inflasi

Penjelasan mengenai Nilai Impor (X1) dengan keterkaitannya pada inflasi (Y), dimana nilai impor dapat mempengaruhi inflasi dikarenakan jika sebuah negara mengimpor barang atau jasa melebihi dari jumlah ekspor, maka dampaknya akan meningkatkan permintaan pada uang asing penyebab tersebut berdampak pada depresiasi yang ditimbulkan dari harga barang impor yang naik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan inflasi.

2.3 Hubungan Berat Impor Dengan Inflasi

Penjelasan mengenai Berat Impor (X2) dengan keterkaitannya pada inflasi (Y), ketika berat impor meningkat maka inflasi tersebut juga akan meningkat karena berat impor yang naik akan berkesinambungan dengan meningkatnya harga impor, permintaan domestik yang kuat dikarenakan kelebihan pasokan termasuk pasokan dari impor, dan juga adanya biaya produksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Salah satu indikasi ekonomi yang dihadapi negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah inflasi, dimana pertumbuhan inflasi selalu dikontrol stabilitasnya untuk terhindar dari permasalahan perekonomian makro (Ridwan, 2022). Guna mengukur tingkat inflasi menggunakan data dari Badan Pusat Statistic (BPS). Berdasarkan data yang telah diperoleh, tingkat inflasi di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Pandemi covid-19 yang disebabkan oleh penyebaran virus corona menyebabkan penurunan terbesar diperkirakan sekitar 1,68% pada kisaran tahun 2020. Pandemi ini berdampak pada seluruh aspek kegiatan ekonomi termasuk produksi, distribusi, konsumsi, dan perdagangan internasional. Selain itu, menurut Bank Indonesia penanganan pandemic ini dilakukan pada bulan April dan Juni 2020, dan dampaknya mulai terlihat pada bulan Maret 2020 (Fahrika & Roy, 2020). Kemudian terjadi lonjakan kembali ditahun 2021 hanya sekitaran 1,87% akibat adanya masa pemulihan dari sektor ekonomi untuk itu pemerintah mengambil

langkah-langkah mitigasi (untuk mengatasi atau mengurangi resiko bencana) untuk pemulihan sektor tersebut dikarenakan dampak covid-19 (Rusmini, dkk, 2023). Dan lonjakan paling tinggi disekitaran 2022 sekitar 5,51% dikarenakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dari segi hal permintaan dan penawaran konsumen pada barang dan jasa menurun karena mahalnya biaya produksi sehingga produsen menaikkan harga jualnya dan distribusi barang yang memerlukan BBM dalam transportasinya (Lestari, 2022), dan kenaikan harga sembako. Dalam hal ini kebijakan pemerintah menaikkan harga masih dirasa kurang efektif. Namun perlu digaris bawahi, upaya yang dilakukan pemerintah ini bertujuan untuk mengendalikan inflasi yang merupakan dampak dari kenaikan minyak dunia (Dewi dkk., 2022).

3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28349181
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.046
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig sebesar 0,067. Maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas ini menerima Ho yang artinya data residual penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Uji Asumsi Multikoleniaritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.299	.299		.999	.321		
Nilai Impor	4.972E-11	.000	.468	2.543	.013	.390	2.567
Berat Impor	-5.678E-11	.000	-.314	-1.702	.093	.390	2.567

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan tabel 2, Variabel Nilai Impor memiliki nilai tolerance sebesar 0,390 dan variabel Berat Impor memiliki nilai tolerance sebesar 0,390; dimana nilai tolerance > 0,10. Variabel Nilai Impor memiliki nilai VIF sebesar 2,567 dan variabel Berat Impor memiliki nilai VIF sebesar 2,567; dimana nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.311	.190		1.642	.105		
Nilai Impor	2.463E-11	.000	.373	1.991	.050	.390	2.567
Berat Impor	-3.354E-11	.000	-.298	-1.589	.117	.390	2.567

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel 3, Variabel Nilai Impor memiliki nilai sig. 0,050 dan variabel Berat Impor memiliki nilai sig. 0,117. Dari hasil output diatas diketahui bahwa nilai sig. dari variabel Nilai Impor dan variabel Berat Impor sama-sama lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4. Uji Asumsi Autokorelasi

Model	Model Summary ^b									
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.297 ^a	.088	.062	.28757	.088	3.338	2	69	.041	1.735

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
a.	Predictors: (Constant), Berat Impor, Nilai Impor									
b.	Dependent Variable: Inflasi									

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,735. Pada data penelitian ini diketahui $n = 72$ dan k (jumlah variabel bebas) = 2 sehingga diketahui nilai $dl = 1,5611$ dan $du = 1,6751$. Maka dari itu, uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai $du < DW < 4-du$ ($1,6751 < 1,735 < 2,3249$), artinya tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Tabel 5. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance			VIF	
1 (Constant)	.299	.299			.999	.321		
Nilai Impor	4.972E-11	.000	.468		2.543	.013	.390	2.567
Berat Impor	-5.678E-11	.000	-.314		-1.702	.093	.390	2.567

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Siginifikansi variabel nilai impor sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Impor secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi pada tahun 2017-2022. Dan nilai signifikansi berat sebesar 0,093 lebih besar dari 0,05 ($0,093 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Berat Impor secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi pada tahun 2017-2022.

Tabel 6. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.552	2	.276	3.338	.041 ^b
	Residual	5.706	69	.083		
	Total	6.258	71			

a. Dependent Variable: Inflasi
b. Predictors: (Constant), Berat Impor, Nilai Impor

Nilai signifikansi pada tabel 6 sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05 ($0,041 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Impor dan Berat Impor secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi pada tahun 2017-2022.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.297 ^a	.088	.062	.28757	.088	3.338	2	69	.041	1.735

a. Predictors: (Constant), Berat Impor, Nilai Impor
b. Dependent Variable: Inflasi

Dari output SPSS model summary pada tabel 7, besarnya adjusted R^2 adalah 0,062; hal ini menunjukkan bahwa 6,2% variasi nilai Inflasi dapat dijelaskan oleh variasi kedua variabel independent (Nilai Inflasi dan Berat Impor). Sedangkan sisanya ($100\% - 6,2\% = 93,8\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model yang diteliti.

Tabel 8. Hasil Model Regresi

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance			VIF	
1 (Constant)	.299	.299			.999	.321		
Nilai Impor	4.972E-11	.000	.468		2.543	.013	.390	2.567
Berat Impor	-5.678E-11	.000	-.314		-1.702	.093	.390	2.567

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan tabel 8, maka model persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = 0,299 + 4,972X_1 - 5,678X_2 + e \quad (1)$$

Dari persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,299 menyatakan bahwa jika variabel bebas (independent) dianggap konstan, maka rata-rata besarnya nilai Inflasi pada tahun 2017-2022 adalah sebesar 0,299.
2. Koefisien regresi (β_1) untuk Nilai Impor sebesar 4,972 menyatakan bahwa setiap penambahan Nilai Impor sebesar 1 satuan akan menaikkan nilai Inflasi pada tahun 2017-2022 sebesar 4,972 satuan.
3. Koefisien regresi (β_2) untuk Berat Impor sebesar (-5,678) menyatakan bahwa setiap penambahan Berat Impor sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai Inflasi pada tahun 2017-2022 sebesar (-5,678) satuan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Nilai Impor terhadap penurunan tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2017-2022

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Niken Setyaningtyas (2021) dan Herman Wily & Irsyad Lubis (2023) Kegiatan impor yang melibatkan perdagangan dengan negara-negara di dunia bisa berdampak pada peningkatan nilai impor. Hal ini dikarenakan, perbedaan antara nilai tukar mata uang pada suatu negara, fluktuasi pada nilai tukar mata uang kemudian akan berpengaruh pada harga dari barang yang diimpor, jika terjadi kenaikan harga yang signifikan, maka hal ini juga berpengaruh pada peningkatan nilai impor yang kemudian akan berdampak pada peningkatan inflasi di suatu negara. Oleh karena itu, pada tahun 2017-2022, kebijakan pemerintah mengenai pengaturan nilai impor akan memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Adapun peran yang dilakukan adalah dengan mengatur pajak impor dan bea masuk pada barang impor.

3.2.2 Pengaruh Berat Impor terhadap penurunan tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2017-2022

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa berat impor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan inflasi. Karena pada dasarnya berat impor tergantung akan harga dari impor itu sendiri yang mencakup seperti pajak impor dan bea cukai. Penelitian Achmad Ulil Albab dan Jaka Nugraha (2022) serta Elva Dona, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, dan Rusdandi Oktavian (2022) sejalan dengan hal tersebut. Ketergantungan sebuah negara terhadap impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dapat mempengaruhi berat impor yang akan meningkat. Semakin banyak barang yang harus dipenuhi, maka semakin tinggi juga berat barang yang akan diimpor. Banyaknya impor tergantung pada harga yang ditetapkan atas impor tersebut, jika harganya tinggi biasanya masyarakat enggan untuk membeli barang dari luar negeri. Maka hal ini akan berdampak pada penurunan volume impor serta akan berdampak pada penurunan tingkat inflasi.

3.2.3 Pengaruh Nilai Impor dan Berat Impor terhadap penurunan tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2017-2022

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai impor dan berat impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan inflasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017 hingga 2022, baik berat impor maupun nilai impor akan berdampak besar terhadap laju inflasi Indonesia. Penelitian Herman Wily dan Irsyad Lubis (2023) serta Niken Setyaningtyas (2021) mendukung hal tersebut. Nilai impor merujuk pada total nilai barang dan jasa yang diimpor oleh suatu negara, sedangkan berat impor mengacu pada bobot atau volume impor barang yang masuk. Karena saling ketergantungan, nilai impor dan berat impor sebenarnya menjadi dua factor yang menentukan inflasi. Berat impor akan berubah berdasarkan nilainya, bukan harganya. Semakin tinggi nilai yang dikenakan atas impor, maka akan semakin rendah volume impor yang dikirimkan, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin mahal harga yang harus dibayarkan atas impor, maka masyarakat akan enggan untuk mengkonsumsi barang dari luar negeri. Selain itu, jika harga naik secara konsisten dan sekaligus, maka impor akan berdampak pada inflasi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai impor berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2022, sedangkan berat impor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2022. Namun dalam kondisi ini, secara simultan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, dikarenakan kedua variabel tersebut saling ada keterkaitan diantara keduanya. Maka dari itu, sebaik mungkin pemerintah melakukan peningkatan untuk memperketat aturan terhadap impor guna untuk mengontrol perkembangan tingkat inflasi di Indonesia. Contohnya seperti menurunkan jumlah barang yang diimpor dari Negara lain dan berupaya memaksimalkan produksi dalam negeri. Selain itu pemerintah juga bisa meninggikan harga impor dan meningkatkan pajak atas impor, karena pajak pada hakikatnya merupakan salah satu bidang yang paling mempengaruhi pendapatan nasional. Pada hal ini juga pemerintah mengupayakan dalam menstabilkan perekonomian di Indonesia dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Dalam hal ini perekonomian masih dapat dikategorikan stabil khususnya di Indonesia itu sendiri, hal ini dikarenakan berbagai upaya dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah

Indonesia berhasil menyokong perekonomian Indonesia kearah yang semakin membaik. Dengan ini inflasi ialah suatu masalah paling berpengaruh untuk perekonomian, oleh karena itu pemerintah tidak boleh lengah ataupun lalai untuk terus berkontribusi memberikan kebijakan yang baik terhadap perekonomian. Dampak yang diberikan dari kestabilan ekonomi ini akan menimbulkan kesejahteraan dan kemakmuran untuk masyarakat Indonesia. Dari hasil penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan mengenai literasi maupun informasi kebijakan pemerintah tersebut, maka saran kepada peneliti selanjutnya agar sebaiknya lebih banyak menjelaskan apa saja kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi inflasi melalui impor secara rinci, dengan memperbanyak literasi dan sumber informasi yang lebih relevan.

REFERENCES

- Albab, A. U., & Nugraha, J. (2022). Pengaruh Nilai Ekspor Dan Impor Migas Dan Non-Migas Terhadap Inflasi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 116–132. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44525>
- Ali, C. I., Ullah, S., Ahmed, U. I., Baig, I. A., Iqbal, M. A., & Masood, A. (2022). Can Food Inflation Be Stabilized By Monetary Policy? A Quantile Regression Approach. *Journal of Economic Impact*, 4(3), 205. <https://doi.org/10.52223/jei4032207>
- Chaerina, C., & Vidada, I. A. (2023). Pengaruh Nilai Impor Dan Realisasi Penerimaan Bea Masuk Terhadap Target Penerimaan Bea Masuk Pada Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Pabean A Kota Tangerang Selatan Berdasarkan informasi website resmi Pusat Data dan Sistem Informasi. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(4), 206.
- Dewi, Y., S. S., Dini, A., M. M., & Mauli, R. (2022). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Tambun Selatan Dalam Masa Pandemi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 324. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1533>
- Elva Dona, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, Rusdandi Oktavian, & Irwan Muslim. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia? *Jurnal Ekobistek*, 11(4), 355–360. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.411>
- Fahrika, a I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. *Inovasi*, 16(2), 210.
- Ferezagia, D. V., & Anggara, D. (2018). Bagaimana pengaruh dollar terhadap inflasi komoditas impor di indonesia? *Inovasi*, 14(2), 74. <https://doi.org/10.29264/jinv.v14i2.4061>
- Abdurozak, D. D., & Saragih, R. H. (2023). ANALISIS REALISASI PUNGUTAN BEAMASUK DAN PAJAK DALAM RANGKAIMPOR DIMASA PANDEMI COVID-19 PADA KANTOR PENGAWASAN DAN PELAYANAN BEA DAN CUKAI TIPE MADYAPABEAN A MARUNDA. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 04(02), 87–88.
- Albab, A. U., & Nugraha, J. (2022). Pengaruh Nilai Ekspor Dan Impor Migas Dan Non-Migas Terhadap Inflasi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 116–132. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44525>
- Ali, C. I., Ullah, S., Ahmed, U. I., Baig, I. A., Iqbal, M. A., & Masood, A. (2022). Can Food Inflation Be Stabilized By Monetary Policy? A Quantile Regression Approach. *Journal of Economic Impact*, 4(3), 205. <https://doi.org/10.52223/jei4032207>
- Aryani, D. (2021). Instrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia: Waktu Efektif yang Dibutuhkan. *JURNAL PANGAN*, 30(2), 77–79. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i2.538>
- Chaerina, C., Vidada, I. A., & Hadi, S. S. (2023). Pengaruh Nilai Impor Dan Realisasi Penerimaan Bea Masuk Terhadap Target Penerimaan Bea Masuk Pada Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Pabean A Kota Tangerang Selatan. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 4(1), 206.
- Dewi, Y., S. S., Dini, A., M. M., & Mauli, R. (2022). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Tambun Selatan Dalam Masa Pandemi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 324. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1533>
- Deyanputri, N. F. (2020). Pengaruh Kebijakan Penurunan Ambang Batas Pembebasan Bea Masuk Nilai Impor Barang Kiriman (De Minimis) terhadap Volume Impor Barang Kiriman Indonesia (PMK No 199/PMK.10/2019). *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i2.1088>
- Dona, E., Hidayati, H., Aswan, K., Oktavian, R., & Muslim, I. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia? *Jurnal Ekobistek*, 11(4), 355–360. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.411>
- Fahrika, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. *INOVASI*, 16(2), 210.
- Hilal, A. S., Lisna, V., & Pusdiklat Badan Pusat Statistik, Jakarta. (2019). Pengaruh Dwelling Time pada Penerimaan Pajak Impor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 150. <https://doi.org/10.21002/jepi.2019.09>
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(01), 53–62. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Juliansyah, H., Moulida, P., & Apridar, A. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi dan Kausalitas). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.29103/jeru.v3i2.3204>
- Lestari, F. D. (2022). KENAIKAN HARGA BBM DAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA. *Journal of Islamic Business Management Studies*, 3(2), 88.
- Mashita. (2022). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 3879.
- Muryani, S., & Hutajulu, D. M. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO, DAN KURS BAGI IMPOR INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(2), 213. <https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i2.7290>
- Na'ima, A., Mukhlis, I., & Utomo, S. H. (2022). Kebijakan Pemerintah Indonesia Bagi Stabilitas Perekonomian Pada Saat Covid-19. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 29. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.237>
- Naliniprava, Tripathy. (2019). Does Measure of Financial Development Matter for Economic Growth in India? *Quantitative Finance and Economics*, 3(3), 531.
- Ngatikoh, S., & Faqih, Akhmad. (2020). Kebijakan Ekspor Impor: Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4(01), 172.



- Noviani, D., & Andalusia, F. (2020). PENGARUH TARIF BEA MASUK, VOLUME IMPOR, DAN NILAI IMPOR TERHADAP PENERIMAAN BEA MASUK PADA KPPBC TMP A BANDUNG. *Jurnal Sain Manajemen*, 2(2), 80.
- Ridwan, M. (2022). DETERMINANTS OF INFLATION: Monetary and Macroeconomic Perspectives. *Kinerja: Jurnal Manajemen Organisasi Dan Industri*, 1(1), 1.
- Roziah, T. R., Septiani, R., Amapoli, E. V., & S, R. M. (2023). INFLASI DI INDONESIA: PERKEMBANGAN DAN PENGENDALIANNYA. *SYNERGY: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 10.
- Rusmini, Dimas Nur Cahyono, Kristina Putri, Izza Afkarina, Puput Aprilia, Achmad Taufiq, Devi Puji Lestari, Khofifah Junisa Silvia, Misrul, dan Bagus Aldio Firmanda (2023). *Bangkitnya Perekonomian Indonesia Pasca Covid-19*. *Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 12(1), 68.
- Salim, A., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomi Syariah: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–18.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008:Q1 – 2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 13.
- Setyaningtyas, N. (2021). Tinjauan Yuridis Pengaruh Kebijakan Ekspor Impor Terhadap Perekonomian di Masa Pandemi Covid-19. *UNISKA LAW REVIEW*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.32503/ulr.v2i1.1818>
- Sihotang, J., & Gulo, Y. (2020). ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, TINGKAT INFLASI, DAN NILAI TUKAR RUPIAH ATAS US DOLLAR TERHADAP IMPOR INDONESIA PERIODE 2010.Q1 – 2017.Q4. *Visi Sosial Humaniora*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i1.31>
- Suhardi, A. A., & Tambunan, K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 32.
- Suparti, S. (2013). ANALISIS DATA INFLASI DI INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL REGRESI SPLINE. *MEDIA STATISTIKA*, 6(1), 3. <https://doi.org/10.14710/medstat.6.1.1-9>
- Widiyanto, S. (2019). Analisis impor indonesia dari negara asal utama dan komoditi utama 2014-2018. *K I N E R J A*, 16(2), 192.
- Wily, H., & Lubis, I. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Impor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2021. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8(2), 1656. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1437>
- Wulandari, D., & Laut, L. T. (2022). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, JUB Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2), 293. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18397>
- Yurianto, Y. (2020). ANALISIS KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DKI JAKARTA. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 17(1), 15. <https://doi.org/10.30651/blc.v17i1.4179>